

LITERASI INFORMASI PENGENDARA OJEK *ONLINE* (*GO-JEK*) TEMBALANG SEMARANG SAAT BERTUGAS

Irfan Agus Prasetyo^{*)}, Rukiyah

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi pengendara ojek *online* (*Go-Jek*) Tembalang Semarang, yaitu bagaimana pengendara ojek *online Go-Jek* yang berada di kawasan kampus Undip Tembalang Semarang dapat memiliki kemampuan berliterasi informasi. Hal ini perlu dilakukan karena kemampuan literasi informasi digunakan untuk menunjang pekerjaan berbasis *online* seperti *Go-Jek*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengambilan data menggunakan observasi dan wawancara semi terstruktur. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian mendapatkan empat tema besar yaitu, 1. Komunikasi informasi menjadi tema pertama serta menjadi tema inti dari keempat tema yang telah ditemukan, komunikasi informasi menjelaskan tentang bagaimana pengendara ojek *online Go-Jek* Tembalang Semarang dalam melakukan komunikasi secara *sharing* informasi perihal informasi yang berkaitan dengan pekerjaan. 2. Penggunaan perangkat komunikasi berbicara tentang penggunaan perangkat yang digunakan oleh pengendara ojek *online Go-Jek* untuk mendapatkan *order* serta untuk berkomunikasi satu sama lain. 3. Pemanfaatan aplikasi digunakan untuk membantu pengendara ojek *online Go-Jek* untuk mendapat *order*, serta penggunaan aplikasi tambahan guna mendukung perangkat yang digunakan oleh pengendara untuk melakukan pekerjaan. 4. Identifikasi informasi sekaligus tema terakhir berbicara tentang bagaimana pengendara ojek *online Go-Jek* dalam menyikapi penyebaran informasi dengan mengidentifikasi informasi agar informasi dapat digunakan serta dikomunikasikan dan disebarluaskan ke sesama pengendara ojek *online Go-Jek*.

Kata kunci: literasi informasi; pengendara *Go-Jek*; kemampuan literasi informasi

Abstract

[Title: Online Ojek (Go-Jek) Riders Tembalang, Semarang Information Literacy on Duty]. This study aims to determine the literacy ability of Tembalang Semarang online taxibike drivers (Go-Jek), namely how the Go-Jek online taxibike drivers in the Undip campus area of Tembalang Semarang can have information literacy capabilities. This needs to be done because the information literacy ability is used to support online-based jobs such as Go-Jek. This study uses qualitative methods, data collection techniques using semi-structured observation and interviews. The data obtained were analyzed using thematic analysis. The results get four major themes, namely, 1. Information communication became the first theme and became the core theme of the four themes that have been found, information communication explains about how Go-Jek Tembalang Semarang online taxibike riders share information about work-related information. 2. The use of communication devices talks about the use of devices used by Go-Jek online taxibike riders to get orders and to communicate with each other. 3. Utilization of the application is used to help Go-Jek online taxibike riders to get orders, as well as the use of additional applications to support the devices used by drivers to do work. 4. The identification of information as well as the final theme talk about how Go-Jek online taxibike riders respond to the dissemination of information by identifying information so that information can be used and communicated and disseminated to fellow Go-Jek online taxibike riders.

Keywords: information literacy; *Go-Jek* riders; information literacy ability

*) Penulis korespondensi
E-mail: irfanagusprasetyo@gmail.com

1. Pendahuluan

Di era informasi banyak informasi yang tersebar luas dan dapat diakses dengan mudah melalui perangkat teknologi informasi. Dengan Perkembangan teknologi informasi masyarakat diharapkan dapat mengikuti perkembangannya, selain itu masyarakat dituntut untuk dapat menyikapi informasi yang didapat. Informasi yang tersebar luas bermacam-macam sumbernya, informasi tersebut ada yang memiliki sumber valid, akan tetapi ada pula informasi yang tidak bisa dipertanggungjawabkan atau yang lebih dikenal dengan istilah *hoax*. *Hoax* dalam kamus Oxford (2017) diartikan sebagai suatu bentuk penipuan yang tujuannya untuk membuat kelucuan atau membawa bahaya. *Hoax* dalam Bahasa Indonesia berarti berita bohong, informasi palsu, atau kabar dusta. Sedangkan menurut kamus bahasa Inggris, *hoax* artinya olok-olok, cerita bohong, dan memperdayakan alias menipu. Dapat disimpulkan bahwa *hoax* merupakan berita/informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan selain itu *hoax* dapat membawa bahaya. Penyebarluasan informasi dilakukan untuk memberitahukan ke semua pihak agar informasi dapat diketahui dan dikenali. Seiring berjalannya waktu masyarakat dalam menyebarluaskan informasi masih menghiraukan informasi tersebut apakah sumbernya valid atau tidak dan apakah informasi tersebut dapat bermanfaat untuk orang lain atau malah merugikan.

Perkembangan teknologi membuat informasi berkembang pesat di kalangan masyarakat, satu sisi hal ini dapat mengedukasi namun sisi lain dapat merugikan apabila masyarakat tidak selektif dalam menyikapi informasi tersebut. Masyarakat perlu memahami bahwa tidak semua berita yang beredar itu benar sumbernya, seperti yang dikatakan (Anak Agung, 2005). Tidak jarang ditemukan bahwa teknologi yang dipakai untuk menghasilkan sebuah informasi sering tidak tepat atau tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh *user*, sehingga informasi yang dihasilkan kurang memberikan manfaat bagi perusahaan. Dengan hal ini apabila masyarakat tidak dapat memiliki kemampuan dengan menggunakan perangkat teknologi informasi tentu saja informasi yang akan dicarinya/didapat kurang membantu dalam menunjang kegiatan pekerjaannya. Seperti halnya pengendara ojek *online Go-Jek*, pengendara ojek *online Go-Jek* mayoritas dari kalangan masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, antara lain: SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Dengan perbedaan latar belakang pendidikan yang berbeda tentu berbeda pula dalam memiliki keterampilan menggunakan alat teknologi informasi dan dalam mencari informasi.

Di Tembalang Semarang pengendara ojek *online Go-Jek* menggunakan internet dan *group whatsapp* untuk mencari tahu informasi lalu lintas hingga perihal dalam mengatasi problem pekerjaannya. Tembalang merupakan sebuah daerah di kawasan Semarang yang begitu ramai dan padat lalu lintasnya setiap harinya, dengan adanya kampus Undip banyak lapangan pekerjaan yang tercipta dari bisnis kost-kostan, kuliner, dan jasa *laundry*. Mayoritas masyarakat saat ini lebih mengutamakan kemudahan/instan dengan menggunakan jasa ojek *online* untuk berangkat/pulang kampus, membeli makanan, hingga mengantar barang.

Pengendara ojek *online Go-Jek* melakukan kegiatan pekerjaannya dengan menggunakan informasi seperti mendapatkan orderan, mengetahui informasi pembaruan aplikasi, serta informasi lalu lintas yang dapat membantu pengendara saat di lapangan. Pengendara ojek *online Go-jek* perlu memiliki kemampuan literasi informasi, yaitu “pengendara ojek *online Go-Jek* perlu tau kapan pengendara harus mengenali saat informasi dibutuhkan dan tau bagaimana mereka untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif untuk mengatasi bermacam-macam persoalan” (ALA, 2000). Pengetahuan dan kemampuan tersebut dikenal juga sebagai konsep literasi informasi. Literasi Informasi adalah kemampuan mencari, menemukan, memahami menggunakan, mengevaluasi hingga menyebarluaskan informasi. Kemampuan literasi informasi diperlukan pengendara ojek *online Go-Jek*, karena dalam pekerjaannya berhubungan dengan dunia informasi dan teknologi informasi. Literasi informasi tidak hanya sekedar mengoperasikan alat seperti ponsel, namun juga keterampilan untuk menyesuaikan kemampuan dan terbatasnya alat dalam keadaan dan situasi tertentu. Dengan mencari, menemukan, memilah serta menggunakan informasi, pengendara ojek *online Go-Jek* dapat mengatasi adanya informasi yang tidak bertanggungjawab dari penyebaran informasi melalui *group whatsapp* maupun informasi yang didapat dari *line*, *facebook*, dan *instagram*. Hal ini penting dilakukan karena untuk menunjang pekerjaannya apabila tidak ditindak lanjuti dapat merugikan pengendara ojek online gojek. Dengan literasi informasi pengendara ojek *online Go-Jek* tidak hanya sebatas mengetahui informasi yang dibagikan dari pengendara lain melalui *group whatsapp* maupun informasi dari internet, tetapi juga dapat menelusur dan membuktikan bahwa informasi tersebut relevan dan dapat digunakan dalam pekerjaannya serta dapat disebarluaskan kepada teman-teman maupun keluarga.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi, pengendara ojek *online Go-Jek* terutama saat mereka berkomunikasi secara *online* antar pengendara dengan media aplikasi *group whatsapp* yang memiliki latar belakang pendidikan berbeda, sejauhmana mereka dapat mengetahui bahwa informasi yang relevan, dan dapat mengantisipasi informasi-informasi yang memiliki sumber kurang tepat. Hal ini bertujuan untuk menyikapi penyebaran informasi dari pengendara ojek *online Go-Jek* yang tergabung dalam *group whatsapp* maupun penyebaran informasi dari internet. Dengan maraknya informasi *hoax* menjadi tantangan terbesar bagi pekerja dengan teknologi digital, fenomena ini dapat merugikan semua pihak apabila tidak dapat mengatasinya.

Berdasarkan latar belakang tersebut hal yang menarik untuk di kaji lebih mendalam adalah tentang kemampuan literasi informasi pengendara ojek *online Go-Jek* dalam menyikapi penyebarluasan informasi dari media sosial dengan menggunakan internet dan melakukan komunikasi satu sama lain dengan menggunakan *group whatsapp* untuk membantu menunjang kegiatan pekerjaannya. Karena itu rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu bagaimana kemampuan literasi informasi pengendara ojek *online (Go-Jek)* Tembalang Semarang saat bertugas. Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui kemampuan literasi informasi pengendara ojek *online (Go-Jek)* Tembalang Semarang saat bertugas.

Penelitian tentang kemampuan literasi informasi pernah dilakukan oleh Christine Yates dan Helen Partridge pada tahun 2015 yang berjudul "*Citizens and social media in times of natural disaster: exploring information experience*". menjelaskan tentang penggunaan media sosial menjadi sumber vital informasi dalam situasi bencana atau darurat. Sementara semakin banyak penelitian telah mengeksplorasi penggunaan media sosial dalam bencana alam oleh staf darurat, personel militer, medial dan profesional lainnya, sangat sedikit penelitian yang menyelidiki penggunaan media sosial oleh anggota masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman informasi warga di media sosial selama masa bencana alam. Hasil penelitian ini terdapat delapan tema utama yang menggambarkan berbagai aspek pengalaman informasi peserta selama bencana alam terungkap oleh penelitian: terhubung; kesejahteraan; mengatasi; membantu; pialang; jurnalistik; tambahan dan karakteristik.

Ali, Eksi et.all. juga melakukan penelitian serupa pada tahun 2014 yang berjudul "*The Effects of Social Networking on Disaster Communication Used by the Emergency Medical and Rescue Staff - The Case of the Van Earthquake*". menjelaskan tentang efektivitas dan penggunaan layanan

jejaring sosial yang digunakan oleh The Emergency Medical & Rescue Staff di bahas dalam kasus gempa Van. Staf medis & penyelamatan darurat yang bekerja untuk Kementerian Kesehatan di Republik Turki, yang bertugas di Organisasi Penyelamatan Van Gempa Bumi, telah ditentukan sebagai sebuah semesta. Hasil penelitian ini menunjukkan secara total, 66,5% peserta menyatakan bahwa mereka telah menggunakan layanan jejaring sosial untuk mendapatkan informasi tentang daerah bencana sebelum pergi ke sana ketika mereka ditugaskan untuk bertugas dalam kasus gempa Van. Peserta menggunakan layanan jejaring sosial sebagian besar untuk berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka yang bekerja di tempat kejadian untuk mendapatkan informasi tentang kondisi iklim, organisme sosiokultural, dan besarnya kerusakan di daerah gempa. Juga, 69,4% peserta menyatakan bahwa mereka berbagi informasi melalui sistem jejaring sosial yang terkait dengan daerah bencana setelah tugas mereka berakhir di sana. Pengalaman yang mereka dapatkan di daerah bencana dan risiko yang mereka hadapi adalah informasi yang paling sering dibagikan.

Selanjutnya penelitian tentang literasi infotmasi juga dilakukan oleh Damayanti Wardyaningrum Pada tahun 2014 yang berjudul "Perubahan Komunikasi Masyarakat Dalam Inovasi Mitigasi Bencana Di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi" penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perubahan komunikasi dalam inovasi mitigasi bencana yang dilakukan masyarakat di wilayah rawan bencana dengan adanya peristiwa erupsi gunung Merapi pada tahun 2010. Hasil penelitian menunjukkan terdapat adopsi terhadap inovasi mitigasi bencana terkait dengan komunikasi masyarakat. Perubahan komunikasi terjadi pada alat komunikasi yang digunakan, sumber informasi untuk menentukan mengambil keputusan evakuasi, komunikasi kelompok masyarakat menentukan prosedur mitigasi bencana, sumber informasi tentang aktivitas gunung dan prioritas yang harus dilakukan pada saat tanggap darurat maupun masa pemulihan pasca bencana. Ditemukan dari hasil penelitian setelah erupsi tahun 2010 muncul sikap warga di wilayah rawan bencana yang lebih mandiri dan memiliki inisiatif dalam mengadopsi inovasi mitigasi bencana khususnya dalam hal komunikasi diantara masyarakat dalam menghadapi potensi bencana yang akan timbul.

Ketiga penelitian diatas memaparkan tentang kemampuan literasi informasi untuk menunjang kegiatannya dengan berkomunikasi sata sama lain dengan menggunakan media sosial. Sedangkan penelitian ini membahas kemampuan literasi informasi seseorang (pengendara ojek *online Go-Jek*) juga bagaimana seseorang menyikapi informasi yang didapat dari penyebaran informasi

dan dikomunikasikan satu sama lain antar pengendara guna mendukung kegiatannya. Ini belum pernah dilakukan sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

Literasi informasi pertama kali ditemukan oleh *American Information Industry Association* Paul G. Zurkowski pada tahun 1974 dalam proposalnya yang ditunjukkan kepada The National Commission on Libraries and Information Science (NCLIS) di Amerika Serikat. Paul Zurkowski menggunakan ungkapan tersebut untuk menggambarkan “teknik dan kemampuan” yang dikenal dengan istilah literasi informasi yaitu kemampuan untuk memanfaatkan berbagai alat-alat informasi serta sumber-sumber informasi primer untuk memecahkan masalah mereka (Zurkowski, 1974). Lebih lanjut, Zurkowski mengusulkan bahwa keterampilan literasi informasi harus di implementasikan secara nasional karena urgensinya yang tidak dapat ditawar-tawar lagi berkaitan dengan prediksi tentang perkembangan jumlah informasi baik dalam hal jumlah, media dan teknologi yang akan terus meningkat. Zurkowski menyatakan bahwa seseorang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam membantu menyelesaikan tugas mereka dapat dikatakan seseorang yang melek informasi.

Literasi informasi adalah suatu kemampuan untuk mengetahui kapan dan mengapa seseorang memerlukan informasi, dimana mencari informasi tersebut serta mengetahui bagaimana mengevaluasinya, menggungkannya, serta mengkomunikasikannya hingga menyebarluaskan informasi tersebut. Selain itu literasi informasi menurut UNESCO (2005: 4-5) adalah kemampuan seseorang untuk menyadari kebutuhan informasi, mengidentifikasi, menemukan lokasi informasi, mengevaluasi informasi, mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Webber dan Johnston dalam Hasugian (2008: 38) “menjelaskan bahwa seseorang yang dianggap berliterasi informasi mampu menjelajahi lautan dan belantara informasi yang semakin lama semakin luas dan rumit baik saat menggunakan sumber-sumber tercetak maupun sumber informasi elektronik melalui internet”.

Literasi informasi merupakan kemampuan yang sangat perlu dimiliki seseorang terutama pengendara ojek *online Go-Jek* agar dapat mengetahui berbagai jenis sumber informasi yang berkembang sangat pesat, hal ini diperlukan karena dengan memiliki kemampuan literasi informasi pengendara ojek *online Go-Jek* dapat menyikapi penyebaran informasi dengan mengidentifikasi informasi agar informasi tersebut dapat menunjang kegiatan pekerjaannya. Literasi informasi akan memudahkan seseorang untuk belajar secara

mandiri dimana pun berada dan berinteraksi dengan berbagai informasi.

Menurut Doyle dalam Wijetunge (2005: 33) dengan memiliki keterampilan literasi informasi maka seorang individu mampu:

1. Menentukan informasi yang akurat dan lengkap yang akan menjadi dasar dalam membuat keputusan.
2. Menentukan batasan informasi yang dibutuhkan.
3. Memformulasikan kebutuhan informasi.
4. Mengidentifikasi sumber informasi potensial.
5. Mengembangkan strategi penelusuran yang sukses.
6. Mengakses informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien.
7. Mengevaluasi informasi.
8. Mengorganisasikan informasi.
9. Menggabungkan informasi yang dipilih menjadi dasar pengetahuan seseorang.
10. Menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Eisenberg (2004) karakteristik seseorang yang berliterasi informasi, yaitu

1. Memiliki kesadaran akan luasnya penggunaan jasa dan sumber informasi berjejaring;
2. Memiliki pemahaman bagaimana sistem informasi berjejaring diciptakan dan dikelola;
3. Dapat melakukan temu balik informasi tertentu dari jaringan dengan menggunakan serangkaian alat temu balik informasi;
4. Dapat memanipulasi informasi berjejaring dengan memadukannya dengan sumber lain dan meningkatkan nilai informasinya untuk kepentingan tertentu;
5. Dapat menggunakan informasi berjejaring untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang terkait dengan pengambilan keputusan, baik untuk kepentingan tugas maupun pribadi, serta menghasilkan layanan yang mampu meningkatkan kualitas hidup;
6. Memiliki pemahaman akan peran dan penggunaan informasi berjejaring untuk memecahkan masalah dan memperingati kegiatan dasar hidup.

Pada tahun 2010 *Go-Jek* sebagai perusahaan transportasi roda dua melalui panggilan telepon, telah tumbuh menjadi *on-demand mobile platform* dan aplikasi terdepan yang menyediakan berbagai layanan lengkap mulai dari transportasi, logistik, pembayaran, layanan antar makanan, dan berbagai layanan *on-demand* lainnya. Dengan adanya PT *Go-Jek* Indonesia banyak pengendara ojek pangkalan yang beralih menjadi pengendara ojek berbasis *online*, selain itu banyak juga pegawai hingga mahasiswa juga ikut andil dalam melakukan kegiatan pekerjaan ini sebagai pekerjaan sampingan. Pengendara ojek *online* banyak yang mengatakan bahwa pendapatannya meningkat setelah bermitra pada perusahaan *Go-Jek* banyak bonus yang didapat apabila pengendara dapat mencapai poin yang telah ditentukan, semakin banyak mendapat poin juga semakin banyak pula bonus yang diberikan melalui rekening pengendara.

Fenomena ojek *online* menjadi sangat populer terutama pada bisnis jasa transportasi *online*. Jasa transportasi berbasis *online* identik dengan alat teknologi dan aplikasi untuk membantu melakukan profesinya (Suhartoyo et al. 2018). Alat teknologi berfungsi sebagai media komunikasi dengan *customer*, disisi lain aplikasi yang digunakan, berfungsi untuk membantu menunjang pekerjaan. Penggunaan teknologi dapat mempengaruhi pengendara ojek *online* dalam mengatasi permasalahan salah satunya untuk memenuhi kebutuhan informasinya juga mengatasi permasalahan atas informasi yang didapat. Menurut informasi dari salah satu pengendara ojek *online Go-jek* Tembalang Semarang dia sering menggunakan internet untuk mencari informasi berupa berita dan video, selain untuk mengetahui informasi terbaru juga melakukan *cross check* informasi yang didapat dari penyebaran informasi melalui media sosial.

Hubungan literasi informasi dengan pelaku bisnis jasa *online* dapat dikatakan bahwa dalam penggunaan internet dapat bermanfaat untuk membantu memudahkan pekerjaan seseorang, yaitu dengan cara mencari informasi untuk menyikapi penyebarluasan informasi agar informasi tersebut bermanfaat untuk membantu dalam mengatasi permasalahan yang berada di lapangan.

2. Metode penelitian

Penelitian ini membahas tentang kemampuan literasi informasi pengendara ojek *online Go-Jek*

Tembalang Semarang Saat Bertugas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan literasi informasi pengendara ojek *online Go-Jek*, dalam menyikapi informasi yang didapat serta mengidentifikasinya. Desain penelitian ini adalah kualitatif. “Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dirancang untuk memberikan pengalaman senyatanya dan menangkap makna yang terbentuk di lapangan melalui interaksi langsung dengan obyek yang diteliti” (Pendit, 2003: 195).

Informan pada penelitian ini berjumlah tujuh orang. Jenis informan dalam penelitian ini, yaitu (1) Admin *Go-Jek* Semarang (2) Pengendara ojek *online Go-Jek* yang berada di kawasan kampus Undip Tembalang Semarang. Dan bersedia untuk diwawancara oleh peneliti.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan dua cara yaitu observasi dan wawancara. Pengambilan data dilakukan melalui observasi dengan cara mengamati, mencermati serta merekam penggunaan internet dan penggunaan media sosial whatsapp untuk menyikapi penyebaran informasi. Wawancara dilakukan dengan dengan pengendara ojek *online Go-Jek* dengan mendatangi langsung kepada pengendara ojek *online Go-Jek* yang telah ditentukan sebagai informan. Adapun dalam menentukan informan penelitian, peneliti menggunakan dua teknik yaitu penggunaan *flyer* penelitian dengan cara peneliti mengirimkan *flyer* penelitian ke salah satu pengendara untuk dimasukkan ke dalam *group whatsapp*. *Flyer* tersebut berisi informasi tentang penelitian ini beserta nomor telpon peneliti. dan *convenience sampling* dengan cara Peneliti dalam melakukan pemilihan informan dengan mendekati pengendara 1-2 orang yang dikenal, dari orang-orang tersebut peneliti menanyakan informasi kepada mereka (Pengendara) siapa lagi pengendara yang bisa saya wawancarai. Dalam pemilihan informan, peneliti telah mengetahui informan-informan yang bdomisili di Tembalang Semarang dan melakukan kegiatan pekerjaan/mencari order di kawasan kampus Undip Tembalang Semarang.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Proses analisis tematik terdiri dari:

1. Memahami data

Catatan lapangan berupa uraian ringkas peneliti terkait apa yang didengar dan dialami dari pengalaman informan yang berupa catatan. Hal ini dilakukan karena penelitian ini dalam pengumpulan data, dengan melakukan observasi dan wawancara kepada informan secara langsung. Transkrip wawancara berupa sebuah deskripsi wawancara yang digunakan sebagai bukti dalam penelitian. Dalam proses pengolahan data peneliti harus melihat kembali

informasi yang telah didapat dengan pertanyaan yang ditanyakan kepada informan. Transkrip wawancara pada penelitian ini meliputi semua hasil wawancara dengan informan yang diwawancarai. Peneliti mengetahui catatan informasi sebagaimana berguna untuk mengevaluasi hasil yang telah didapat.

Informasi yang telah peneliti dapatkan dari pengendara ojek *online Go-Jek* dibaca kembali untuk mengetahui apa saja informasi yang dijelaskan oleh informan. Selanjutnya peneliti mendengarkan percakapan yang telah direkam karena informasi tersebut yang sangat jelas dan rinci dibandingkan catatan yang ditulis saat wawancara sedang berlangsung. Dari hasil rekaman peneliti melakukan kegiatan mencatat poin-poin penting dan digabungkan dengan catatan ringkas saat melakukan wawancara, hal ini agar memudahkan peneliti untuk mengkodekan poin-poin hasil wawancara.

2. Menyusun kode

Peneliti dalam menyusun kode dari hasil wawancara, yaitu dengan mencatat semua informasi yang telah didapat dengan dibuatkan tabel atau transkrip untuk melakukan pengkodean. Hal ini memudahkan peneliti untuk mengetahui hasil koding yang telah peneliti olah dan dari hasil koding tersebut nantinya dikelompokkan kembali untuk mengetahui tema, sehingga diketahui apakah informasi yang diberikan oleh pengendara ojek *online Go-Jek* terkait dalam rumusan masalah pada penelitian ini atau tidak.

3. Mencari tema

Peneliti mencari tema dari hasil koding yang dikelompokkan dan menyamakan makna, hal itu untuk menemukan tema yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian. Dalam mencari tema peneliti mengacu pada transkrip dari hasil wawancara, apakah hasil koding yang sering muncul dapat digunakan untuk tema. Dengan hal ini dapat membantu peneliti dalam memperoleh tema yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian dan tujuan penelitian.

Dalam melakukan penelitian peneliti harus mendapatkan data yang valid, sehingga data yang telah didapat dari informan dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan apa yang diinginkan peneliti. Selain valid menurut Lincoln & Guba data yang diperoleh haruslah, berkredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas (Ahmadi, 2014: 261-279). Lebih lanjut Lincoln & Guba menjelaskan :

1. Berkredibilitas yaitu uji kepercayaan yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan kasus permasalahan yang ditemui/dijumpai oleh

peneliti. Hal tersebut memang benar-benar nyata dan peneliti tidak mengada-ada. Data peneliti yang peneliti dapatkan murni dari partisipan, informasi yang sesuai dengan pengalaman dan kenyataan yang dialami partisipan. Tidak mengarang dan membenarkan namun sesuai dengan fakta dan data tersebut valid.

2. Transferabilitas berkaitan dengan bagaimana adanya keterkaitan hasil penelitian bisa diterapkan atau digunakan pada situasi tertentu. Supaya penelitian ini mudah di pahami oleh orang lain, maka peneliti harus menyusun dengan sangat rinci, jelas dan dapat di percaya.
3. Dependabilitas mendokumentasikan prosedur untuk memeriksa dan melihat ulang data selama penelitian, untuk memastikan bahwa penelitian ini memiliki hasil yang sesuai dengan apa yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengambilan data di lapangan. Melakukan audit hasil penelitian, hal ini untuk mengetahui keterbukaan informasi. bertujuan untuk memberikan pengetahuan bahwa peneliti benar-benar melakukan penelitian dan observasi di lapangan maka dengan ini dapat di pertanggungjawabkan.
4. Konfirmabilitas, yaitu uji hasil penelitian ini dikaitkan dengan proses penelitian. uji konfirmabilitas apabila telah sesuai dan mendapat kesepakatan banyak orang penelitian telah dinyatakan objektif.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini berdasarkan pada hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Ditemukan 4 tema besar mengenai kemampuan literasi informasi pengendara ojek *online (Go-jek)* Tembalang Semarang. Tema tersebut meliputi:

3.1 Komunikasi Informasi

Tema komunikasi informasi berbicara tentang bagaimana pengendara ojek *online Go-Jek* dalam mencari informasi dan mendapatkan informasi dengan cara berkomunikasi satu sama lain secara langsung dengan menggunakan *group whatsapp*. komunikasi antar pengendara ojek *online Go-Jek* memiliki peran penting dalam komunikasi satu sama lain, dalam melakukan komunikasi pengendara ojek *online Go-Jek* menggunakan *group whatsapp*. Selain untuk komunikasi, *group whatsapp* digunakan untuk mencari informasi maupun mendapatkan informasi. PT *Go-Jek* Indonesia membuat kelompok *whatsapp* untuk pengendara ojek *online Go-Jek* sebagai sarana komunikasi, mayoritas pengendara ojek *online Go-Jek* dalam berkomunikasi dengan dibuatkan *group* melalui aplikasi *whatsapp* secara kelompok. Penggunaan aplikasi *whatsapp* dengan cara *group*

memiliki kemudahan saat digunakan untuk berkomunikasi, selain mudah fiturnya tidak terlalu banyak sehingga tidak mempersulit pengendara yang kurang memiliki kemampuan menggunakan aplikasi *whatsapp*. *Group whatsapp* digunakan untuk berkomunikasi antara pengendara dengan pihak kantor *Go-Jek* maupun antara pengendara dengan admin. Informasi yang berasal dari pihak kantor disampaikan kepada admin kemudian disebarluaskan ke *group whatsapp* pengendara *Go-Jek*. Apabila yang tidak tergabung dengan *group whatsapp* informasi disampaikan pengendara yang telah mengetahui informasi dari *group whatsapp* secara langsung saat mereka berkumpul di suatu tempat.

Berkomunikasi satu sama lain penting dilakukan karena dapat mempermudah dalam melakukan pekerjaan dan membantu pengendara dalam mencari informasi maupun mendapatkan informasi. sebuah informasi yang terbilang *urgent* perlu dikomunikasikan secara cepat bahwa dalam sebuah pekerjaan berbasis *online* seperti pekerjaan ojek *online Go-Jek* tidak bisa semata-mata memandang sebelah mata, harus mau mengikuti kebijakan yang ada. Pekerjaan berbasis *online* dapat dikatakan bahwa setiap saat sistem aplikasi dapat *ter-update* untuk memudahkan dan dapat lebih baik lagi. *Ter-updatenya* sistem aplikasi memiliki peran penting dalam pekerjaan *online*, mayoritas pengendara melakukan komunikasi dengan sesama pengendara lain berdiskusi terkait keunggulan dan kelemahan *updatean* aplikasi baru. Terkadang aplikasi *updatean* memiliki keunggulan di fitur-fiturnya namun pengendara lebih senang menggunakan aplikasi sebelumnya yang dinilai lebih praktis untuk digunakan dalam melakukan pekerjaan. Hal itu terjadi karena proses komunikasi informasi antara pengendara ojek *online Go-Jek* satu sama lain dan admin dengan pihak kantor berjalan dengan baik serta saling mendukung supaya kegiatan pekerjaan dapat berjalan dengan lancar.

Pengendara ojek *online Go-Jek* dalam melakukan komunikasi harus sesuai dengan informasi yang dibicarakan, yaitu informasi yang memiliki sumber yang jelas dapat dipertanggungjawabkan dan memberikan dampak terhadap suatu kegiatan pekerjaan khususnya pekerjaan berbasis *online*. Pengendara ojek *online Go-Jek* harus mengetahui bahwa informasi harus benar-benar relevan, akurat dan sesuai apa yang sebenarnya terjadi. kemampuan literasi informasi pengendara ojek *online (Go-Jek)* Tembalang Semarang dalam hal komunikasi informasi sangat diperlukan terutama dalam masalah tukar menukar informasi dan mengkomunikasikannya. Dalam melakukan kegiatan pekerjaan harus berkomunikasi satu sama lain, saling bertukar informasi dan mengkomunikasikannya agar

kegiatan pekerjaan dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan, selain itu melakukan komunikasi informasi harus sesuai dengan fakta dan data yang nyata, hal tersebut dapat memberi dampak kepada sesama pengendara ojek *online Go-Jek* karena mayoritas yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda dan memiliki kemampuan pencarian informasi serta keahlian mengkomunikasikan yang berbeda pula.

3.2 Penggunaan Perangkat Komunikasi

Penggunaan Perangkat Komunikasi menjadi tema kedua dalam analisis data yang telah dilakukan. Tema penggunaan perangkat komunikasi menjelaskan tentang penggunaan perangkat yang digunakan pengendara ojek *online Go-Jek* dalam membantu kegiatan pekerjaannya, seperti pencarian informasi, mendapatkan informasi serta untuk berkomunikasi satu sama lain juga berkomunikasi dengan pihak kantor. Perangkat komunikasi yang dimaksud adalah alat komunikasi yang digunakan oleh pengendara ojek *online Go-Jek* sebagai alat bantu pekerjaan yang berfungsi sebagai alat pencarian informasi seputar pekerjaan. Dalam melakukan pekerjaan selain menggunakan perangkat komunikasi juga harus mengetahui informasi lapangan, baik yang dapat ditemukan dengan perangkat maupun mengetahui langsung dengan mengkomunikasikan sesama pengendara, apakah kondisi lapangan terjadi kemacetan maupun kondisi cuaca di area tertentu.

Penggunaan perangkat *handphone* lebih memudahkan dalam menunjang kegiatan pekerjaan serta praktis dan mudah dibawa kemana-mana. Selain cepat dan mudah, penggunaan perangkat *handphone* mayoritas digunakan oleh pengendara ojek *online Go-Jek* untuk melakukan kegiatan pekerjaannya. Sebagaimana dalam pencarian informasi untuk menunjang kegiatan pekerjaannya dengan menggunakan *handphone*. Dalam pencarian informasi dengan menggunakan *pc* jarang digunakan karena memakan tempat dan tidak praktis untuk dibawa saat bekerja. Di sisi lain penggunaan perangkat komunikasi, kegiatan *sharing* / berkomunikasi sesama pengendara ojek *online Go-Jek* juga dapat membantu pencarian informasi serta mendapatkan informasi terkait pekerjaan. *Sharing* informasi sudah menjadi keseharian pengendara ojek *online Go-Jek*, ketika berkumpul di suatu tempat sambil menunggu *orderan* masuk. Mayoritas pengendara ojek *online Go-Jek* mengisi waktu luang untuk *sharing* informasi seputar pekerjaan untuk mempermudah mendapatkan *order* dan dapat menambah pengetahuan terkait informasi yang dikomunikasikan.

3.3 Pemanfaatan Aplikasi

Pemanfaatan Aplikasi menjadi tema ketiga dalam analisis data yang telah dilakukan, tema pemanfaatan aplikasi menjelaskan tentang Aplikasi yang digunakan oleh pengendara ojek *online Go-Jek* dalam membantu pekerjaannya, seperti aplikasi yang digunakan untuk bekerja, aplikasi untuk mencari dan mendapatkan informasi serta aplikasi yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam pekerjaan ojek *online Go-Jek* pemanfaatan aplikasi menjadi prioritas utama pengendara, karena aplikasi sangat dibutuhkan untuk pekerjaan berbasis *online Go-Jek* khususnya pekerjaan *Go-Jek*. Aplikasi yang digunakan pengendara ojek *online Go-Jek* berasal dari PT Gojek Indonesia yang memiliki beberapa fitur antara lain : *Go-Ride*, *Go-Food*, *Go-Pay* dan *Go-Send*. Keempat layanan tersebut menjadi layanan utama pada aplikasi *Go-Jek* dari menjemput dan mengantarkan *customer*, membelikan makanan/minuman serta mengantarkan barang secara langsung melalui aplikasi *Go-Jek* dan dapat melakukan pembayaran melalui transfer tanpa uang *cash*.

Pengendara ojek *online Go-Jek* dapat memanfaatkan aplikasi lain untuk dapat mengatasi permasalahan dalam pekerjaannya seperti pemanfaatan aplikasi tambahan untuk mendapatkan *orderan* dengan mudah dan mendapat penghasilan yang sesuai keinginan, Seperti aplikasi penguat sinyal (supaya tidak hilang *orderan* karena sinyal tidak full), aplikasi agar *batre handphone* tahan lama, dan aplikasi agar *handphone* tidak mudah panas. Hal ini digunakan pengendara ojek *online Go-Jek* agar *handphone* tidak mudah *down*, lemot, panas dan *batre* cepat habis karena digunakan terus untuk melakukan pekerjaan, pemanfaatan aplikasi tambahan menjadi pilihan utama pengendara ojek *online gojek* untuk membantu pekerjaan yang sekiranya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sesuai target.

Dalam melakukan pekerjaan ojek *online Go-Jek*, pemanfaatan aplikasi saja tentu tidak cukup, pemanfaatan aplikasi tanpa jaringan yang lancar juga menghambat pengendara ojek *online Go-Jek* untuk melakukan pekerjaan serta mencari informasi maupun mendapatkan informasi, dalam hal ini pengendara ojek *online Go-Jek* tidak dapat berkomunikasi melalui via *group whatsapp* terkait informasi lapangan dan juga dapat mengurangi pendapatan. Sinyal dapat mempengaruhi dalam pekerjaan berbasis *online*. Kekuatan sinyal dapat mempengaruhi pendapatan pengendara karena

dengan sulitnya mendapat *orderan* sama halnya sulitnya mendapat bonus dari kantor, karena tidak terpenuhinya poin yang dikumpulkan dari *customer*. Berbicara tentang poin yang dapat menambah penghasilan, pengumpulan poin sudah ditentukan dari pihak PT *Go-Jek* Indonesia apabila semakin banyak mendapatkan *orderan* semakin banyak pula pengendara ojek *online Go-Jek* mendapatkan bonus yang diterima melalui rekening pengendara selama belum melewati jam 00.00 WIB.

Dalam mengatasi kendala sinyal maupun koneksi internet pengendara ojek *online Go-Jek* mulai aktif dan tanggap terkait pemilihan *provider* yang sesuai guna *men-suport* perangkat komunikasi serta dapat memanfaatkan aplikasi secara maksimal. Selain itu *provider* guna menunjang pekerjaan yang memiliki kualitas yang bagus dan terpercaya, banyak *provider* yang memiliki keunggulan masing-masing namun hanya ada beberapa *provider* yang dapat membantu dalam hal untuk memudahkan pekerjaan.

Penggunaan *provider* telah terbukti untuk menunjang pekerjaan, di sisi lain pengguna *provider*, tentunya pengendara ojek *online Go-Jek* harus selalu siap saat di lapangan karena di samping itu pula sebuah pekerjaan menjadi suatu keutamaan. Permasalahan ini sering dikomunikasikan oleh pengendara ojek *online Go-Jek* dengan bertukar pendapat terkait mengatasi permasalahan tersebut dan penggunaan aplikasi tambahan yang dapat membantu meningkatkan performa aplikasi maupun perangkat komunikasi. Dalam menggunakan aplikasi *gojek driver* perlu mengikuti kebijakan yang telah diberikan seperti : jangan sering *cancel order* apabila tidak *urgent*, jangan memilih-milih *orderan*, hal ini sangat berpengaruh dengan akun pengendara ojek *online Go-Jek*. Akun pengendara ojek *online Go-Jek* memiliki performa 75-100% yang notabene apabila performa akun di bawah 75 % bonus tidak dapat keluar dan ada waktu untuk dapat kembali mencari *order*. Hal ini kantor berupaya pengendara ojek *online Go-Jek* agar selalu aktif dalam bekerja. Upaya kantor juga tidak semata-mata agar pengendara ojek *online Go-Jek* selalu aktif, namun kantor juga memberikan kepuasan tersendiri kepada mitranya bahwa dengan aktif dalam bekerja sering mengumpulkan poin pengendara ojek *online Go-Jek* dapat menjadi *driver* prioritas kantor serta dalam beberapa bulan sekali terdapat pengumuman

terpilihnya *driver* terbaik pada bulan itu dan mendapat apresiasi serta imbalan dari kantor.

3.4 Identifikasi Informasi

Identifikasi Informasi menjadi tema keempat sekaligus tema terakhir dalam analisis data yang telah dilakukan. Tema identifikasi informasi menjelaskan tentang kemampuan pengendara ojek *online Go-Jek* dalam mengidentifikasi informasi, agar informasi dapat dimanfaatkan untuk membantu kegiatan pekerjaan serta informasi tersebut dapat bermanfaat untuk dikomunikasikan ke sesama pengendara lain.

Identifikasi informasi menjadi suatu keharusan ketika seseorang berbicara dengan informasi, informasi di era digital memiliki sumber yang beragam dari informasi yang dapat dipertanggungjawabkan hingga tidak dapat dipertanggungjawabkan. Kemampuan identifikasi informasi perlu dimiliki oleh pekerja berbasis *online* seperti pengendara ojek *online Go-Jek*. Pengendara ojek *online Go-Jek* dalam melakukan pencarian informasi untuk mendukung kegiatan pekerjaannya tidak semata-mata percaya dengan informasi yang telah ditemukan maupun informasi yang diperoleh dari mana pun. Banyak informasi yang bermanfaat namun lebih banyak pula informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, hal tersebut sangat merugikan semua pihak. Dengan pengalaman serta bekal yang telah dimiliki pengendara ojek *online Go-Jek* harus mampu melakukan identifikasi informasi. Dalam hal komunikasi satu sama lain terkait informasi seputar pekerjaan, menggunakan perangkat komunikasi untuk pencarian informasi maupun *sharing* informasi seputar pekerjaan, serta dapat memanfaatkan aplikasi guna mengetahui informasi notifikasi.

Kemampuan identifikasi informasi pengendara ojek *online Go-Jek* telah terbukti nyata bahwa dalam menggunakan informasi harus pandai dalam menyikapinya. Seperti dalam mengidentifikasi informasi dengan menyaring informasi tidak dapat dikatakan mudah perlu selektif untuk mendapat informasi yang sesuai. Dalam menyaring informasi dengan cara, memilah informasi yang sesuai dengan pekerjaan, sesuai dengan kegiatan sehari-hari jadi kita bisa faham akan informasi tersebut. Dengan cara memilah, karena kegiatan ini sudah menjadi keseharian untuk memudahkan informasi dapat digunakan dan dimanfaatkan agar bermanfaat.

Kemampuan untuk mengidentifikasi dengan *kroscheck* informasi dimiliki oleh pengendara ojek *online Go-Jek* kawasan kampus Undip Tembalang Semarang. Pengendara dalam melakukan pencarian informasi maupun mendapat informasi sangat selektif saat melakukan identifikasi informasi, hal tersebut dilakukan untuk membantu memudahkan pekerjaan serta dengan

identifikasi informasi dapat menghindari informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Informasi yang diidentifikasi dan memiliki sumber yang akurat dapat digunakan dan disebarluaskan kepada sesama pengendara ojek *online Go-Jek*. Kegiatan ini sudah dilakukan untuk membantu pekerjaan berbasis *online* seperti ojek *online Go-Jek* dengan cara penyebarluasan informasi dilakukan melalui *group whatsapp*, selain itu komunikasi satu sama lain dengan cara ini informasi dapat tersampaikan.

Keempat tema yang telah dijabarkan di atas tidak bisa berdiri sendiri, maka antara tema yang satu dan lainnya memiliki keterkaitan dan kesinambungan. Pengendara ojek *online Go-Jek* menggunakan komunikasi informasi karena bertujuan untuk berkomunikasi informasi dalam melakukan pekerjaannya, hal ini dilakukan untuk *sharing* informasi satu sama lain. Dalam melakukan komunikasi informasi pengendara ojek *online Go-Jek* menggunakan perangkat komunikasi, digunakan untuk berkomunikasi jarak jauh maupun mencari informasi / menemukan informasi. Penggunaan perangkat komunikasi perlu juga didukung dengan pemanfaatan aplikasi. Pemanfaatan aplikasi digunakan pengendara ojek *online Go-Jek* dalam membantu mempermudah mendapatkan *order*, selain itu juga memanfaatkan aplikasi tambahan dalam membantu memaksimalkan perangkat serta aplikasi yang digunakan untuk berkomunikasi tentang informasi pekerjaan. Oleh karena itu, pengendara ojek *online Go-Jek* harus mampu mengidentifikasi informasi, identifikasi informasi dilakukan karena informasi di era digital memiliki sumber yang bermacam-macam. Pengendara ojek *online Go-Jek* harus mampu mengidentifikasi informasi, dapat menyikapi informasi yang dicari serta didapat, mengantisipasi informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu untuk membantu dalam pemanfaatan informasi yang bermanfaat agar dapat disebarluaskan kepada sesama pengendara guna membantu dalam pekerjaannya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian tentang kemampuan literasi informasi pengendara ojek *online Go-Jek* maka dapat disimpulkan bahwa peneliti telah menemukan empat tema besar yaitu, Komunikasi Informasi, Penggunaan Perangkat Komunikasi, Pemanfaatan Aplikasi, Identifikasi Informasi. Komunikasi informasi menjadi tema pertama yang ditemukan dari analisis data, komunikasi informasi menjadi tema inti dari keempat tema yang telah ditemukan.

Komunikasi informasi digunakan pengendara ojek *online Go-Jek* karena untuk

membantu memudahkan pekerjaan dengan sharing informasi satu sama lain. Pengendara ojek *online Go-Jek* melakukan komunikasi informasi untuk mencari tahu kondisi lapangan, selain itu komunikasi informasi dilakukan untuk mencari tahu informasi dengan pihak kantor (*customer service*) maupun admin untuk mengatasi permasalahan dalam pekerjaan.

Penggunaan perangkat komunikasi menjadi tema kedua yang ditemukan dari analisis data, penggunaan perangkat komunikasi merupakan perangkat yang digunakan oleh pengendara ojek *online Go-Jek*, perangkat komunikasi juga digunakan untuk pencarian informasi, mendapatkan informasi, serta untuk berkomunikasi satu sama lain. Penggunaan perangkat komunikasi sangat berperan penting karena lebih membantu pengendalian ojek *online Go-Jek* dalam melakukan pekerjaannya.

Pemanfaatan aplikasi menjadi tema ketiga yang ditemukan dari analisis data, pemanfaatan aplikasi membantu pengendara ojek *online Go-Jek* dalam membantu pekerjaannya, seperti aplikasi yang digunakan untuk bekerja, aplikasi untuk mencari dan mendapatkan informasi serta aplikasi yang digunakan untuk berkomunikasi. Pemanfaatan aplikasi menjelaskan bagaimana aplikasi dapat membantu dan mempermudah pengendara ojek *online Go-Jek* untuk menunjang pekerjaannya.

Identifikasi informasi menjadi tema keempat sekaligus menjadi tema terakhir dari analisis data, identifikasi informasi menjelaskan tentang kemampuan pengendara ojek *online Go-Jek* dalam mengidentifikasi informasi, memanfaatkan informasi untuk membantu kegiatan pekerjaan, serta membagi ke sesama pengendara lain. Pengendara ojek *online Go-Jek* dalam melakukan identifikasi informasi digunakan untuk mengatasi informasi digunakan untuk memudahkan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan agar informasi tersebut tidak tersebar luas. Kegiatan identifikasi informasi dilakukan untuk memudahkan pengendara ojek *online Go-Jek* mendapat informasi yang bermanfaat untuk pribadi maupun sesama.

Daftar Pustaka

- ALA. (2018). *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*, <http://www.ala.org/Template.cfm?Section=Home&template=/ContentManagement/ContentDisplay.cfm&ContentID=33553>> diakses pada 30 Juli 2019.
- Anak, A. dan I Nyoman Putra. (2005). "Pemanfaatan TI dan Pengaruhnya pada Kinerja Individual pada Bank Perkreditan

- Rakyat di Kabupaten Tabanan*". Jurnal Akuntansi. Vol 5 no 1 hal 1.
- Ahmadi, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Eisenberg, M, Lowe, C.A, Spitzer, K. L. (2004). *Information Literacy: Essential Skill For The Information Age*. Connecticut : Libraries Unlimited.
- Eksil, A. Semra, C. & Guclu S.K. (2014). The Effects of Social Networking on Disaster Communication Used by the Emergency Medical and Rescue Staff - The Case of the Van Earthquake. *The Journal Of Emergency Medicine, JAEM 2014; 13: 58-61*.
- Go-Jek.(2018). *GoJek Indonesia*. <https://www.go-jek.com/go-deals/>. Di akses pada 06-8-2019.
- Hasugian, J. (2008). Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi. *Pustaka : jurnal studi perpustakaan dan informasi, 4 (2) p.34-44*.
- Oxford Dictionari. (2017). Hoax. Diakses dari situs:<https://en.oxforddictionaries.com/definisi/hoax>.
- Pendit, P.L. (2003). *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Suhartoyo, Suhartoyo, Sonhaji Sonhaji, Muhamad Azhar, and Putut Suharso. 2018. "Legal Aspects of PT. Gojek Indonesia in the Partnership Agreement Dealing with the Public Transport Standards." *E3S Web Conf. 1st SRICOENV 68(8): 1-8*.
- UNESCO (2005), "Information Literacy", <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/access-to-knowledge/information-literacy/>. diakses 14 Maret 2019.
- Wardyaningrum, D. (2014). Perubahan Komunikasi Masyarakat Dalam Inovasi Mitigasi Bencana Di Wilayah Rawan Bencana Gunung Merapi. *Jurnal ASPIKOM, Volume 2 Nomor 3, Juli 2014*, hlm 179-197.
- Wijetunge, P dan Uditha Alahakoon. 2005. Empowering 8: the Information Literacy Model Developed in SriLanka to Underpin Changing Education Paradigms of Sri Lanka. Diakses tanggal 20 Maret 2012. [www.cmb.ac.lk/academic/institute/nilis/reports/informationliteracy.pdf].
- Yates, C & Partridge, H. (2015). Citizens and social media in times of natural disaster: Exploring information experience. *Information Research, 20(1)*, paper 659.
- Zurkowski, P.G. (1974). *The Information Service Environment Relationships and Priorities*. Related Paper No. 5. Washington, DC, US: National Commission on Libraries and Information Science, National Program for Library and Information Services.